

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dijelaskan dalam Perjanjian Lama (PL) jika orang yang kedapatan melakukan zinah mendapat hukuman dilempari dengan batu sampai meninggal (Ulangan 22:22-29). Selanjutnya (Hosea 1:2) mengumpamakan Israel yang sudah murtad dari Allah sebagai seorang perempuan Sundal. Agama Yahudi dalam Perjanjian Baru pada masa Yesus pun memandang negatif praktek pelacuran, mereka tidak bergaul dan bahkan bersama-sama dengan mereka adalah suatu kenajisan. Tetapi Yesus berbeda justru bergaul kepadanya, bahkan dalam kisah-Nya membebaskan seorang perempuan yang didapati sedang berbuat zinah, tetapi bukan berarti menyetujui perbuatan itu (Yohanes 8:3-11). Tuhan tidak hanya hadir dalam gereja (tempat yang dianggap suci), tetapi, Dia juga ada di dunia kelam.¹

Dunia pelacuran yang merupakan tempat penikmat seksualitas tentunya juga memiliki sisi di mana Tuhan masih diinginkan. Kehidupan para pelaku seksual, meskipun dipandang hina, kotor, dan lain sebagainya, tetapi ada waktunya menginginkan kemunculan sosok suci di tengah-tengah kehidupan mereka. Gaylord Noice, mengatakan pendeta/para pelayan jemaat, terpenggil menyaksikan pelayanan pastoral dan pembangunan jemaat mengendalikan kehidupan sosial yang

¹Tabloid *Reformati Edisi 121, Desember 2009* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2010), 27.

mencangkup keadilan sebagaimana telah dinyatakan Allah, yaitu tentang kesetiaan kepada-Nya melalui Yesus.² Asal mula kata pelacuran yakni pada bahasa latin prostituere, yang definisinya adalah membiarkan diri melakukan zinah, sedangkan prostitute definisinya yakni pelacur dan terkenal juga dinamakan Wanita Tuna Susila (WTS).³ Hingga akhir zaman profesi ini diperkirakan tetap akan hadir.

Di Indonesia praktik ini telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa, di dalamnya ada praktik perdagangan perempuan pada masanya. Sejarah munculnya praktik prostitusi, kemudian memicu terjadinya penyebaran ke seluruh Indonesia.⁴ Bertolak dari pembahasan di atas, *penulis telah melakukan penelitian awal melalui pengamatan, wawancara Offline, dan Online kepada beberapa Pihak Gereja di sekitar karaokean/tempat PSK, para pihak gereja sepakat mengatakan bahwa itu adalah bagian dari pergumulan bersama, tetapi belum nampak keseriusan hingga saat ini, dan metode seperti apa yang akan digunakan agar mereka dapat menerima dengan terbuka kehadiran pihak gereja dalam memberikan pendampingan.*

Tetapi, harapan ini sulit terjadi karena pemahaman di dalam jemaat telah tertanam secara mendalam mengenai konsep kenajisan atau pendosa yang telah dialamatkan kepada mereka, sehingga butuh proses yang panjang dalam

²Gaylord Noice, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat – Etika Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2011), 103.

³Reno Bachtiar, *Bisnis Prostitusi* (Yogyakarta.: Pinus, 2007), 28.

⁴Gavin W. Jones Terence H. Hull, Endang Sulistyarningsih, *Pelacuran Di Indonesia Sejarah Dan Perkembangan* (Jakarta: Pustaka sinar harapan, 1997), 1.

mewujudkan keinginan mulia tersebut. Gereja-gereja di sekitaran Kecamatan Mengkendek harus memiliki kerjasama dalam upaya menemukan jalan keluar yang tepat agar perkembangannya tidak semakin bertambah, karena sampai saat ini terus mengalami perkembangan baik secara jumlah manusianya, maupun tempat-tempat mereka berkumpul, dapat disimpulkan bahwa, gereja harus memiliki rasa peduli dalam menyikapinya sebagai salah satu tugas dan tanggungjawab dari Kristus.⁵

Pandangan yang buruk terhadap pelacur dikalangan masyarakat dan gereja menjadi alasan penulis meneliti hal ini, dengan kesimpulan awal mereka adalah jiwa yang terjebak memerlukan pertolongan. Penulis juga mendapatkan informasi dari wanita PSK. Pernyataan, mengakui karena semakin mahal biaya hidup (kemiskinan), kekecewaan, kesepian dan kekerasan seksual, sehingga melacurkan diri, tetapi dalam kesadaran ini perbuatan dosa.⁶ Meskipun mendapat cacian, kenyataannya di tempat-tempat pelacuran identik dengan banyak pengunjung mayoritas kaum laki-laki, berarti masyarakat menerima dan menolaknya. Menjadi pertanyaan besar, yang seharusnya tempat pelacuran sepi pengunjung.

Selain itu, melalui Mucikari Pekerja Seks Komersial (informan pendukung) dalam mencari informasi, menurutnya mereka (PSK) datang menawarkan diri dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka juga bertugas sebagai pelayan tamu-tamu yang datang minum-minum dan makan. Mereka diharuskan

⁵Wawancara dengan Beberapa Pihak Gereja, pada 13 November 2022.

⁶Wawancara Dengan Beberapa Pekerja Seks Komersial, pada 20 Mei 2022

bertingkahtaku ramah dan berpenampilan semenarik mungkin agar menarik pelanggan lebih banyak datang berkunjung.⁷ Selanjutnya penulis merasa terganggu secara batin, terhadap kehidupan para pekerja seks, yang sering dianggap kaum pendosa, kotor, dan tidak ada tempat dalam masyarakat.

Bagi orang yang terpinggirkan proses menemukan makna hidup adalah pekerjaan sulit, mereka harus berjuang mengubah nasib hingga menemui penerimaan di pergaulan umum.⁸ Demi mewujudkan kenormalan hidup PSK, maka pihak yang ingin membantu tidak cukup dengan mengucurkan materi, tetapi perlu memenuhi di antaranya, kebutuhan sosial psikologis serta terpenuhinya keamanan mereka.⁹ Maka, tugas panggilan gereja merupakan lanjutan dari misi Yesus yang telah memerdamaikan manusia dengan Allah. Gereja terpanggil memberitahukan Injil kepada semua makhluk (Mar. 16:15) salah satunya kepada PSK.

Pentingnya jabatan pendeta dijelaskan Calvin yang dikutip Andar Ismail,¹⁰ bahwa pendeta menyampaikan Firman merupakan keinginan Allah. Calvin percaya, firman Allah yang disampaikan pendeta sama dengan pemberitaan nabi, sehingga dapat dipahami, bahwa tugas para nabi, dilanjutkan pendeta/pemimpin rohani, dan

⁷Wawancara dengan Mucikari/Germo Pekerja Seks Komersial, pada 10 November 2022.

⁸ Maman Soherman, *Novel RE: Jalan Hidup Pelacur Lesbian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia., 2010), 23.

⁹ Mudhijono, *SARKEM Reproduksi Sosial Pelacuran* (Yogyakarta.: Gadjah Mada University Press., 2005), 123.

¹⁰ Andar Ismal, *Awam Dan Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2005), 18.

jemaat. Hal ini, kemudian penulis menguraikan dalam tulisan ini dengan topik: **“Tinjauan Teologis Pendampingan Pastoral Terhadap Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada masalah di sekitar Tinjauan Teologis Pendampingan Pastoral Terhadap Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Sesuai fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, yakni bagaimana Pendampingan Pastoral Gereja kepada Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pendampingan Pastoral Gereja bagi Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan peneliatian kepustakaan dan menggunakan penelitian lapangan. Pengumpulan data penelitian ini digunakan wawancara secara langsung kepada informan dengan menggunakan panduan pertanyaan atau pertanyaan tanpa panduan. Selain itu data juga dikumpulkan lewat observasi ke lapangan langsung.

F. Signifikan Penulisan

Dengan hasil penelitian dan penulisan ini, diharapkan penulisan karya ini memiliki manfaat untuk penulis sendiri, gereja, serta masyarakat. berdasarkan hasil kajian penulis mengharapakan tulisan ini bermanfaat untuk:

1. Signifikan Akademik
 - a. Selain persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Master Teologi, juga diharapkan tesis ini dapat menjadi suatu studi teologis dalam hal pelayanan pastoral konseling gereja di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.
 - b. Untuk memberi sumbangan ilmu teologi kepada IAKN Toraja, khususnya bagi bidang pastoral konseling.

2. Signifikan Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi saran untuk gereja-gereja secara umum memberikan pelayanan pastoral konseling bagi kehidupan para PSK.
- b. Diharapkan kepada gereja memberikan perhatian khusus kepada PSK.
- c. Dijadikan bacaan bagi mahasiswa IAKN Toraja yang ingin memahami lebih dalam peran gereja dalam pelayanannya terhadap warga jemaat, masyarakat, terlebih mereka yang bekerja sebagai pekerja seks komersial.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi saran untuk pekerja gereja dalam mencari solusi untuk meningkatkan pelayanannya dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh jemaat, terutama bagi PSK.

G. Sistematika Penulisan

BABI PENDAHULUAN : Bagian ini berisi, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Signifikan Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Yang berisi tentang, Pendampingan Pastoral, Pendampingan Pastoral bagi PSK, Pekerja Seks Komersial, dan Pandangan Alkitab tentang Prostitusi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Memuat tentang, Metode Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN : Tentang, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis, dan Refleksi Teologis.

BAB V PENUTUP : Yang berisi, Kesimpulan dan Saran.



